



## ANTARA HUKUM DAN KASIH: MEMAHAMI PERKATAAN YESUS DALAM MARKUS 2:27-28 DAN RELEVANSINYA BAGI UMAT KRISTEN MASA KINI

Ramlon Sinaga  
Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam  
[sinagaarlon@gmail.com](mailto:sinagaarlon@gmail.com)

### Article History

Submitted  
31<sup>th</sup> July 2024

Revised  
11<sup>th</sup> Nov 2024

Accepted  
14<sup>th</sup> Nov 2024

### Keyword

*Sabbath; Exegesis; Mark 2:27-28*

Sabat; Eksegese;  
Markus 2:27-28

### Abstract:

*Jesus overhauled the understanding, meaning and practice of the traditional Sabbath from a mere fulfillment of complicated regulations to a day of restoration and joy. The Sabbath became a time to love others and deepen our relationship with God. This research uses a qualitative method by analyzing biblical texts, especially Mark 2:27-28, as well as historical studies on Sabbath practices in Judaism. The aim is to understand the original meaning of the Sabbath and its relevance for Christians today. The conclusion is that relationship with God is the most important thing, and the Sabbath is about spending time with God and deepening our relationship with Him without neglecting care and compassion for others.*

### Abstrak:

Yesus merombak pemahaman, pemaknaan dan pelaksanaan Sabat tradisional dari sekadar memenuhi berbagai peraturan yang rumit menjadi menjadi hari pemulihan dan sukacita. Sabat menjadi waktu untuk mengasihi sesama dan memperdalam hubungan dengan Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis teks-teks Alkitab, terutama Markus 2:27-28, serta studi historis tentang praktik Sabat dalam agama Yahudi. Tujuannya adalah memahami makna asli Sabat dan relevansinya bagi orang Kristen masa kini. Kesimpulannya adalah hubungan dengan Tuhan adalah hal yang paling penting, dan Sabat adalah tentang menghabiskan waktu dengan Tuhan dan memperdalam hubungan dengan-Nya tanpa mengabaikan kepedulian dan belas kasih kepada sesama.

## PENDAHULUAN

Hari Sabat menempati posisi sentral dalam agama Yahudi dan Kristen. Kitab Kejadian menceritakan tentang penetapan hari ketujuh oleh Allah sebagai hari peristirahatan setelah penciptaan (Kejadian 2:2-3). Memegang hari Sabat sebagai hari untuk tidak melakukan pekerjaan dan fokus pada hal-hal rohani menjadi landasan kehidupan bangsa Israel. Namun, pada masa Yesus, penafsiran para rabi tentang kegiatan yang tidak boleh dilakukan pada hari Sabat menjadi makin rinci dan legalistik sehingga berpotensi membebani para pengikutnya. Injil Markus pasal 2 ayat 23-28 menyoroti perdebatan seputar aktivitas yang diperbolehkan pada hari Sabat. Diceritakan bahwa para murid Yesus memetik bulir gandum untuk dimakan saat mereka dalam perjalanan. Orang Farisi, yang dikenal dengan penafsiran hukum Taurat yang ketat, melihat tindakan ini sebagai pelanggaran. Menurut mereka, memetik gandum termasuk kategori "menuai" yang dilarang dilakukan pada hari Sabat (Keluaran 34:21) tanpa mempertimbangkan situasi dan kebutuhan yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Meskipun memetik tidak dapat disamakan dengan memanen karena syarat panen menurut Imamat 19:9 tidak menunjukkan persamaan dengan memetik. Sepadan dengan hal itu Collins berpendapat bahwa orang-orang Farisi memang akan selalu mendebat Yesus walaupun dalam narasi ini sama sekali tidak terdapat suatu kesalahan pada individu manapun, ada keyakinan yang kuat bahwa Yesus hampir selalu dikritik oleh orang Farisi meskipun tanpa melihat kaitannya dengan peristiwa yang terjadi.<sup>1</sup>

Hasil penelitian Fitriani yang berjudul "Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel dalam 10 Hukum Tuhan dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini" menunjukkan bahwa Umat Tuhan tetap memerlukan Sabat untuk memenuhi kebutuhan rohani, yaitu relasi dengan Tuhan, kebutuhan jiwa dan fisik, yaitu beristirahat dari pekerjaan.<sup>2</sup> Zega dkk dalam tulisan yang berjudul "Hubungan Sabat dalam Keluaran 20:11 dan Kejadian 2:1-3 dan bagaimana implikasinya bagi umat Tuhan dan gereja masa kini" menyimpulkan bahwa hari Sabat dapat menjadi sarana untuk memperkuat komunitas gereja, meningkatkan interaksi sosial antar anggota jemaat, serta memberikan kesempatan untuk refleksi spiritual.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nina L Collins, "Healing and Saving Life from Starvation, Mark 2: 23–26, 28, Luke 6: 1–5 & Matthew 12: 1–8: The Sources and Historicity of the Galilean Event," *Biblical theology bulletin* 45, no. 4 (2015): 215–229.

<sup>2</sup> Kristiana Fitriani, "Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 19, no. 2 (2020): 33–48.

<sup>3</sup> Lindung Hasiholan Zega, Juli Santoso, and Citraningsih Basongan, "Makna Hari Sabat Dalam Keluaran 20:11 dan Implikasinya Bagi Umat Dan Gereja Masa Sekarang," *Journal of Religious and Socio-Cultura* 2, no. 1 (2021): 31–42.

Selanjutnya, Waruwu dalam tulisannya yang berjudul “Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini” menjelaskan ada tiga alasan teologis menjalankan Sabat, yaitu: persekutuan dengan Allah, persekutuan dengan sesama dan sebagai kesempatan untuk beribadah.<sup>4</sup> Berbeda dari beberapa penelitian yang lain, Tarigan dalam penelitiannya yang berjudul “Yesus dan Hermeneutik Gezerah Shavah (Tinjauan Teks Kontroversi Sabat)” dalam metode Hermeneutik Gezerah Shavah justru berpendapat bahwa argumen yang dilontarkan oleh Yesus tidak paralel dengan peristiwa yang terjadi.<sup>5</sup> Misalnya Yesus sering kali menggunakan metode hermeneutik Gezerah Shavah, yang merupakan teknik penafsiran teks yang menghubungkan dua ayat atau konsep dari Kitab Suci untuk memberikan makna baru. Namun, dalam banyak kasus, interpretasi Yesus tidak sejalan dengan pemahaman para pemimpin agama dan orang Farisi yang menganut mazhab Shamai yang cenderung lebih ketat terikat pada tradisi dan literalitas teks dan sering menempatkan aturan di atas kebutuhan dasar individu.<sup>6</sup> Pengaruh mazhab Shamai sangat kuat karena penganutnya dari kalangan elit sosial dan religius dalam konteks ini orang Farisi dan ahli Taurat meskipun Neusner berpendapat bahwa mazhab Hilel lebih populer karena dipandang lebih inklusif dan moderat dalam interpretasi dan penerapannya.<sup>7</sup>

Dalam tulisan ini, penulis akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan dan pelaksanaan Sabat tanpa mengabaikan hal yang lebih utama, yaitu kasih dengan melakukan eksegeze terhadap kitab Markus 2:27-28 dan inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Di samping itu, penulis juga akan menelaah praktik perayaan Sabat dalam masyarakat Yahudi pada zaman Yesus untuk memahami konteks perkataan ini. Selanjutnya, bagaimana relevansi Sabat terhadap kehidupan orang Kristen pada masa kini. Dengan menyelidiki latar belakang perkataan Yesus ini, tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemaknaan yang kaya tentang pesan yang ingin disampaikan dan relevansinya bagi kehidupan orang Kristen saat ini. Bagaimana kita dapat menjalankan iman kita dengan tetap menunjukkan kasih kepada sesama tanpa melanggar ajaran agama? Apakah tindakan murid-murid memetik gandum termasuk kategori melanggar Sabat versi PL? Atau hanya

---

<sup>4</sup> Erlina Waruwu, “Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 246–267.

<sup>5</sup> Wahyu Triwira Tarigan, “Yesus Dan Hermeneutik Gezerah Shavah (Tinjauan Teks Kontroversi Sabat),” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 1–14.

<sup>6</sup> David M. Feldman, *The Halakhah: A Comprehensive Guide to Jewish Law* (Jersey City, NJ: Ktav Publishing House, 2010), 112-130.

<sup>7</sup> Jacob Neusner, *The Talmud of the Land of Israel: An Academic Commentary* (Chicago: University of Chicago Press, 1984). 123-125

melanggar Sabat versi para Rabi yang telah ditambah-tambahkan dan legalistik? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teologis dan historis, yaitu mempelajari berbagai penafsiran teologis tentang perkataan Yesus dalam Markus 2:27-28 dengan analisis sejarah dan praktik perayaan Sabat dalam masyarakat Yahudi pada zaman Yesus dengan mengumpulkan informasi dari buku, artikel jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan langsung dengan tema yang dibahas. Penulis juga melakukan eksegeze teks terhadap ayat tersebut sehingga diperoleh sebuah informasi bagaimana makna Sabat yang sebenarnya dan tujuan Allah memberikan Sabat kepada umatNya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Praktik Sabat dalam Masyarakat Yahudi**

Untuk memahami perkataan Yesus dengan baik, penting untuk terlebih dahulu menelusuri praktik perayaan Sabat dalam masyarakat Yahudi pada zaman Yesus. Secara etimologi, kata Shabbat dalam bahasa Ibrani berasal dari kata kerja shabbath, yang berarti istirahat dalam bahasa Ibrani.<sup>8</sup> Dari kata Sabat ini diperoleh istilah Sabbath dalam bahasa Inggris, Sabt dalam bahasa Arab, dan Sabtu dalam bahasa Indonesia<sup>9</sup>, merupakan hari ketujuh dalam seminggu yang ditetapkan sebagai hari kudus untuk beristirahat dan menyembah Tuhan. Peraturan Sabat ini merupakan hukum keempat dari kesepuluh perintah dalam Keluaran 20:8-11 dan Ulangan 5:12-15 sebagai suatu perintah yang mutlak dalam larangan melakukan pekerjaan. Fu mengatakan hari Sabat telah dimulai ketika Allah selesai menciptakan alam semesta dan disampaikan kepada bangsa Israel dan diturunkan dari generasi ke generasi sampai kepada perjanjian baru.<sup>10</sup> Perayaan Sabat diatur secara ketat dalam hukum Taurat dan tradisi lisan Yahudi (Torah Shebe'al Peh) yaitu ajaran-ajaran yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi dan bukan dalam bentuk tulisan suci seperti Taurat. Tradisi ini mencakup penjelasan, interpretasi, dan detail tambahan yang memperjelas bagaimana hukum-hukum dalam Taurat harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan traktat Mishnah 7:2, Orang

---

<sup>8</sup> Zega, Santoso, and Basongan, "Makna Hari Sabat Dalam Keluaran 20:11 dan Implikasinya Bagi Umat Dan Gereja Masa Sekarang."

<sup>9</sup> Fitriani, "Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini."

<sup>10</sup> Timotius Fu, "Perhentian Hari Sabat: Makna Dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2 (2010): 231-241.

Yahudi dilarang melakukan 39 jenis pekerjaan pada hari Sabat, termasuk di antaranya kegiatan sehari-hari seperti menabur, memanen, memasak, dan menyalakan api<sup>11</sup>, sedangkan Talmud memandang hukum Sabat sebagai elemen inti dalam kehidupan spiritual Yahudi, dengan aturan yang rinci dan juga pemahaman yang dalam mengenai tujuan Sabat. Talmud menguraikan bahwa Sabat bukan hanya tentang tidak bekerja, tetapi tentang menciptakan waktu khusus untuk hubungan dengan Tuhan, keluarga, dan komunitas. Dengan berhenti dari pekerjaan, orang Yahudi diingatkan bahwa mereka bukan sekadar pekerja, tetapi makhluk yang diciptakan Tuhan, yang memiliki nilai di luar produktivitas sehari-hari.<sup>12</sup> Dengan kata lain Talmud memperluas penjelasan dari 39 kategori pekerjaan yang dilarang pada Sabat (*melachot*) dan menerapkan aturan ini dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Persiapan dilakukan dengan matang sehari sebelumnya. Makanan dimasak dan lampu minyak dinyalakan sebelum matahari terbenam pada hari Jumat untuk menghindari menyalakan api pada hari Sabat. Istirahat total ini melambangkan penghormatan terhadap hari ketujuh ketika Tuhan "berhenti" setelah menciptakan dunia (Keluaran 20:11). Hari Sabat juga merupakan simbol perjanjian antara Allah dan Israel.<sup>13</sup> Ini menandakan hubungan istimewa antara Israel dan Allah dan memberikan bukti bahwa kekudusan Israel berasal dari Allah yang suci,<sup>14</sup> bukan dari hukum atau ritual (Keluaran 31:12-17; Im.26:2). Sabat juga disebutkan dalam hukum keempat dari Sepuluh Perintah dalam kehidupan bangsa Israel. Ini adalah keyakinan tentang penyediaan dan kekuasaan Allah, yang didasarkan pada pengalaman bangsa Israel sebagai budak di Mesir yang terpaksa bekerja tanpa berhenti.<sup>15</sup> Pada masa pembuangan Sinagoge menjadi pusat kehidupan keagamaan dan sosial pada hari Sabat. Para pria (dan terkadang perempuan di ruang terpisah) berkumpul untuk berdoa, membaca Taurat (lima kitab pertama Musa), dan mendengarkan ceramah para ahli Taurat. Sabat menjadi kesempatan untuk belajar, berdiskusi, dan memperdalam pemahaman mereka tentang iman.<sup>16</sup> Suasana hening dan kontemplatif menyelimuti sinagoge, mendukung perenungan dan eksplorasi spiritual. Sabat juga didedikasikan untuk mempererat hubungan keluarga. Keluarga

---

<sup>11</sup> R. T. France, *The Gospel of Mark : A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, Michiga: Carlisle: W.B. Eerdmans; Paternoster Press, 2002).

<sup>12</sup> Neusner, *The Talmud of the Land of Israel: An Academic Commentary*. 123-145

<sup>13</sup> Waruwu, "Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini."

<sup>14</sup> Rendy Tirtanadi, "Perayaan Sabat Menurut John Calvin," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 2, no. 2 (2017): 184–216.

<sup>15</sup> Waruwu, "Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini."

<sup>16</sup> Stanley Santoso, "Sinagoge Pada Masa Intertestamental Dan Relevansinya Dengan Gereja Masa Sekarang," *jurnal Teologi berita hidup* 3, no. 1 (2020): 48–63, e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh%0ASinagoge.

berkumpul untuk menikmati hidangan istimewa yang diawali dengan menyalakan lilin dan doa kiddush.<sup>17</sup> Suasana damai dan penuh sukacita tercipta melalui nyanyian, diskusi keagamaan, dan kebersamaan. Sabat menjadi penyeimbang kehidupan yang sibuk, menawarkan kesempatan untuk menguatkan ikatan keluarga dan merayakan warisan budaya.

Meskipun terdapat aturan inti yang jelas, praktik Sabat tidak lepas dari perdebatan. Para ahli Taurat dan kaum Farisi mengembangkan berbagai interpretasi rinci tentang definisi "pekerjaan" yang dilarang pada hari Sabat. Debat sengit sering kali terjadi, seperti yang diceritakan dalam Injil ketika murid-murid Yesus memetik gandum pada hari Sabat (Matius 12:1-8). Gesekan ini menunjukkan kompleksitas dalam menerapkan aturan, terlebih lagi dengan tidak adanya otoritas terpusat yang menjadi sebuah standart interpretasi, hal ini terjadi karena masyarakat Yahudi pada zaman Yesus bukanlah entitas yang monolitik.<sup>18</sup> Kelompok seperti Kaum Eseni, yang tinggal terpisah meskipun ada dugaan kuat tinggal di sekitar Yerusalem,<sup>19</sup> kaum Eseni menganut peraturan yang jauh lebih ketat dibandingkan kaum Saduki yang lebih moderat mematuhi batasan ketat pada aktivitas yang diperbolehkan pada hari Sabat. Sementara itu, kaum Saduki yang umumnya berasal dari kelas atas Yahudi, yaitu Priestly (kohanim),<sup>20</sup> memiliki pandangan yang lebih longgar dalam menafsirkan aturan Sabat. Keberagaman pandangan ini turut mewarnai praktik Sabat dan menjadikannya sebuah tradisi yang dinamis dan terus didebatkan.

### **Analisis Eksegese Markus 2:27-28**

Untuk menahami makna dan tujuan Sabat dalam ayat ini maka penulis akan melakukan analisis eksegese terhadap perkataan Yesus “hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat, jadi Anak manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat” (Τὸ σάββατον διὰ τὸν ἄνθρωπον ἐγένετο, οὐχ ὁ ἄνθρωπος διὰ τὸ σάββατον· ὥστε κύριός ἐστιν ὁ υἱὸς τοῦ ἀνθρώπου καὶ τοῦ σαββάτου.)<sup>21</sup>

1. σάββατον (sabbaton): Dari jenis kata benda netral yang artinya "Sabat", Kata ini merujuk pada hari ketujuh dalam seminggu, yang dikhususkan untuk

---

<sup>17</sup> Fitriani, “Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.”

<sup>18</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, ed. staf redaksi BPK Gunung Mulia, 17th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 40-45

<sup>19</sup> N.T. Wright, *Jesus And The Victory Of God* (Minneapolis: Fortress press, 1996).

<sup>20</sup> Flavius Josephus, *Antiquities of the Jews*, ed. Louis H. Feldman and Mortimer J. Cohen, 10th ed. (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2018).

<sup>21</sup> Robert David, “BibleWorks 8,” *Theoforum*, 2015.

beristirahat dan menyembah Allah, Kata ini berasal dari kata Ibrani "Shabbat" yang memiliki makna sama.

2. ἐγένετο (egeneto): bentuk aorist dari kata kerja Yunani “ginomai,” yang berarti “menjadi” atau “terjadi.” Kata ini dalam bentuk kata kerja aorist menunjukkan tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lalu berkaitan dengan penciptaan hari sabat sebagai institusi yang bertujuan untuk kesejahteraan umat manusia.<sup>22</sup>
3. διὰ (diá): adalah preposisi yang artinya "melalui," "untuk," "demi", kata ini sering digunakan untuk menekankan subjek dalam kalimat dan dapat merujuk pada individu tertentu dengan cara yang lebih personal, yaitu untuk manusia.<sup>23</sup>
4. τὸν ἄνθρωπον (ton ánthropon). Kata “ἄνθρωπος” berasal dari akar kata yang berarti “manusia” atau “seseorang”. Dalam bentuk nominatif tunggalnya, ia digunakan untuk merujuk kepada individu atau kolektivitas manusia yang dapat digunakan dalam berbagai konteks untuk merujuk kepada umat manusia secara keseluruhan atau individu tertentu. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa Yesus mengacu pada semua orang sebagai makhluk ciptaan yang memiliki kebutuhan dan hak,<sup>24</sup> dalam kasus ini menekankan bahwa Sabat dibuat untuk kepentingan seluruh umat manusia.
5. οὐ (oú): adalah partikel negasi yang artinya "Tidak". Partikel ini membalikkan pernyataan sebelumnya, yaitu manusia tidak diciptakan untuk Sabat.
6. ἐστὶ (esti): adalah kata kerja yang menyatakan keberadaan, present indikatif aktif, orang ketiga tunggal yang artinya "adalah" yang menegaskan keberadaan atau keadaan atau sesuatu dalam konteks ini hubungan antara manusia dan Sabat.<sup>25</sup>
7. τὸ σάββατον (tò sábbaton): jenis kata yang digunakan adalah kata benda

---

<sup>22</sup> Frederick William Danker et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. Frederick William Danker, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000).

<sup>23</sup> Danker et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*.

<sup>24</sup> Danker et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*.

<sup>25</sup> Danker et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*.

netral, definit, kasus nominatif yang artinya "Sabat" (definite), menunjuk kembali kepada hari Sabat secara khusus.

8. ὁ υἱὸς τοῦ ἀνθρώπου (ho huios tou anthrōpou): artikel ὁ (ho) merupakan definit maskulin nominatif tunggal yang artinya "sang", kata υἱὸς (huios) merupakan kata benda maskulin nominatif tunggal yang artinya "Anak", τοῦ (tou) merupakan Artikel definit maskulin genitif tunggal yang artinya "dari sang", dan ἀνθρώπου (anthrōpou) adalah Kata benda maskulin genitif tunggal yang artinya "manusia". Jadi kata ὁ υἱὸς τοῦ ἀνθρώπου diartikan sebagai "Anak Manusia" sebagai Gelar Mesianik yang digunakan Yesus untuk merujuk kepada diriNya sendiri. Menyatakan otoritas Yesus sebagai tokoh ilahi yang berkuasa dalam konteks ini terkait Sabat.<sup>26</sup>
9. κύριος (kýrios): jenis kata yang di gunakan adalah kata benda maskulin nominatif tunggal yang artinya "Tuan," "pemilik" atau "penguasa". Kata ini memiliki makna yang dalam, merujuk kepada otoritas tertinggi dan kuasa Ilahi.<sup>27</sup> Yesus menyatakan diri sebagai "Kyrios" atas Sabat, yang berwenang menafsirkan dan menetapkan praktiknya.

Melalui eksegeze dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Yesus dalam Markus 2:27 hendak menyampaikan makna sejati hari Sabat, yaitu: pertama, Sabat sebagai hari pemulihan dan sukacita. Yesus membebaskan Sabat dari beban legalisme dan mengembalikan kepada esensi aslinya sebagai hari untuk beristirahat, memulihkan diri, dan bersukacita bersama Allah dan sesama. Dalam tulisan Pardosi kata Sabat ini memiliki makna Allah berhenti pada hari ketujuh sebagai bentuk sukacita atas selesainya rencana yang dimiliki-Nya untuk "mencipta" dan mengisi dunia ini dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya.<sup>28</sup> Hasel menyoroati konsep bahwa Allah "beristirahat" pada hari ketujuh setelah Dia bekerja selama enam hari, yang menunjukkan ide bahwa Dia menghentikan aktivitas kreatif penciptaan-Nya dan beristirahat.<sup>29</sup> Hari ketujuh mengingatkan umat manusia pada Allah yang menghentikan proses penciptaan alam semesta pada hari itu. Dengan demikian, hari Sabat

---

<sup>26</sup> William L. Lane, *The Messianic Secret in Mark's Gospel*, 1st ed. (London: Society for Promoting Christian Knowledge (SPCK), 1974).

<sup>27</sup> Wright, *Jesus and The Victory of God*.

<sup>28</sup> Milton Thorman Pardosi, "Allah ' Berhenti ' ( Šabā t Dan Nūah ) Pada Hari Sabat : Aplikasi Bagi Para Calon Anggota Baru Pemelihara Sabat," *Jurnal Koinonia* 13, no. 2 (2021): 106–119.

<sup>29</sup> Gerhard F. Hasel, *The Sabbath in the Pentateuch: The Sabbath in Scripture and History* (Washington, D.C: Review and Herald Publishing Association, 1982). 23



adalah anugerah yang diberikan oleh Allah kepada bangsa Israel. Anugerah ini memberikan istirahat dari pekerjaan dan sekaligus membawa bangsa Israel kembali mengingat Allah, menciptakan persekutuan vertikal antara mereka dan Allah. Persekutuan ini secara nyata ditunjukkan dalam ibadah yang dipenuhi dengan kegembiraan karena bangsa Israel telah memasuki hari yang telah diberkati dan dikuduskan oleh Allah.<sup>30</sup>

Kedua, manusia sebagai pusat kesejahteraan dan kebutuhan manusia menjadi fokus utama dalam interpretasi Yesus tentang Sabat. Aturan-aturan Sabat tidak dimaksudkan untuk mengikat dan membatasi manusia melainkan untuk menuntun mereka menuju kehidupan yang lebih baik. Oswalt menyoroti bahwa Allah beristirahat atau menghentikan aktivitas kreatif penciptaan-Nya (Keluaran 20:11) dan menghendaki supaya umat-Nya juga akan menghentikan aktivitas mereka pada hari ketujuh (Keluaran 23:12; Ulangan 5:14). Menghentikan aktivitas seharusnya menciptakan ketenangan lahir dan batin. Sepadan dengan itu, Zega dkk mengatakan hari Sabat seharusnya dianggap sebagai hadiah dari Tuhan dan orang-orang mengambil bagian dalam kesukaan-Nya<sup>31</sup>. Dengan demikian, Sabat memberikan kesempatan bagi individu untuk beristirahat dari rutinitas sehari-hari dan mengisi kembali energi fisik serta mental mereka. Dengan adanya waktu istirahat ini, individu dapat lebih fokus pada hubungan sosial dan spiritual yang juga berkontribusi terhadap kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, Sabat berfungsi sebagai mekanisme untuk memenuhi kebutuhan manusia akan istirahat dan refleksi.

Ketiga, Yesus adalah Tuhan dan fokus dari Sabat. Yesus memiliki otoritas tertinggi atas hari Sabat, hal ini ditegaskan oleh Alan Vincent dalam tulisan Simanjuntak dan Suwandi yang mengatakan bahwa setiap doktrin penting dalam Alkitab selalu dapat ditemukan dalam ucapan Tuhan Yesus. Selama berada di dunia, Yesus sendiri memiliki wahyu lengkap dari Bapa dan Roh Kudus. Yesus memiliki kekuasaan ilahi untuk memperluas, memperkuat, memperjelas, dan mengesahkan perintah dalam Perjanjian Lama (Ibr. 1:1-2).<sup>32</sup> Hari sabat ditentukan oleh Allah sebagai hari khusus bagi manusia untuk beribadah kepada-Nya,

---

<sup>30</sup> Zega, Santoso, and Basongan, "Makna Hari Sabat Dalam Keluaran 20:11 dan Implikasinya Bagi Umat Dan Gereja Masa Sekarang."

<sup>31</sup> Zega, Santoso, and Basongan, "Makna Hari Sabat Dalam Keluaran 20:11 dan Implikasinya Bagi Umat Dan Gereja Masa Sekarang."

<sup>32</sup> Ferry and Markus Suwandi Simanjuntak, "Yesus Kristus dan Taurat Di Era Anugerah Berdasarkan Matius 5:17-20," *FJMR; Formosa Journal of Multidisciplinary Research* Vol. 1, no. No. 4 (2022): 975–994.

sehingga manusia dapat mengenang kekuatan Allah yang dinyatakan dalam ciptaan-Nya.<sup>33</sup> Dengan demikian, fokus dari setiap ibadah dan pelayanan yang dilakukan adalah untuk kemuliaan Allah bukan semata-mata kepatuhan terhadap peraturan dan upacara-upacara keagamaan serta hari-hari tertentu. Ketetapan Sabat diberikan kepada umat sebagai gambaran tentang Sabat yang sesungguhnya, yaitu perhentian selamanya bersama Dia (Ibrani 4:1-13).<sup>34</sup> Marthin Luther mengatakan pada prinsipnya hari itu hari apa sebenarnya tidak penting. Semua hari sama baiknya dan sama kudusnya.<sup>35</sup>

### **Makna Perkataan Yesus dan Relevansinya bagi Orang Kristen Masa Kini**

Pandangan Yesus tentang hukum Taurat menunjukkan bahwa Ia tidak menghapuskan hukum tersebut tetapi menggenapi. Tuhan Yesus masih terus menyampaikan, mengajar, dan memperkuat otoritas-Nya (Mat. 5:17-20).<sup>36</sup> Ini menunjukkan bahwa Yesus menghargai dan menghormati hukum Taurat sebagai bagian dari ajaran yang diberikan oleh Tuhan kepada Israel. Namun, Yesus juga menunjukkan bahwa ada batasan dalam penerapan hukum Taurat, terutama dalam konteks yang lebih luas dari keselamatan dan kasih sayang. Yesus menunjukkan bahwa hukum Taurat dapat menjadi hukum yang bersifat legalistik jika diterapkan dalam cara yang tidak mempertimbangkan motivasi atau kondisi yang sedang dihadapi. Ini menunjukkan bahwa Yesus menghargai hukum Taurat tetapi juga menekankan pentingnya kasih sayang dan keselamatan manusia di atas penerapan hukum secara ketat.

Markus 2:27-28 sangat relevan dengan kehidupan orang Kristen masa kini. Dunia sering kali mengutamakan produktivitas dan kegiatan yang tidak memberi ruang bagi pemulihan diri, baik fisik maupun spiritual. Hari Sabat mengajarkan keseimbangan bahwa manusia membutuhkan waktu untuk beristirahat sekaligus beribadah. Bagi orang Kristen, hari Sabat adalah waktu untuk memperbarui kekuatan jasmani dan rohani, dengan Yesus sebagai fokus dari perhentian tersebut. Sabat harus membawa dampak positif bagi hidup manusia, memberi mereka kesempatan untuk melawan kelelahan dan kecemasan duniawi tetapi tetap mengarah pada pembaruan rohani dalam Kristus. Bukan sekadar berhenti dari pekerjaan. Perkataan tersebut menunjukkan bahwa keadilan dan kasih harus menjadi pusat

---

<sup>33</sup> Periskila Netty Lintang, Yordan Perutu, and Eirene Eunike, "Konsep Sabat Bagi Orang Percaya Di Masa Kini: Sebuah Kritik Teks Matius 12:1-8," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 265.

<sup>34</sup> Fitriani, "Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini."

<sup>35</sup> Marthin Luther, *Katekismus Besar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007). 45

<sup>36</sup> Simanjuntak, "Yesus Kristus dan Taurat di Era Anugerah Berdasarkan Matius 5:17-20."

dari interaksi manusia, bukan hanya penerapan hukum atau ritual. Tujuan Tuhan bukanlah untuk menghukum manusia atas dosa mereka tetapi menyelamatkan mereka dari dosa tersebut. Tanpa belas kasihan-Nya, tidak ada satu pun manusia yang akan diselamatkan. Keselamatan diperoleh bukan karena ketaatan melakukan hukum Taurat atau ritual keagamaan tetapi karena pembenaran Allah melalui iman kepada Kristus.<sup>37</sup>

Markus 2:27-28 memiliki relevansi yang mendalam bagi orang Kristen masa kini. Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat kita ambil dari ayat ini: (1). Prioritas Kehidupan. Ayat ini mengingatkan kita bahwa Tuhan menciptakan hari Sabat untuk kebaikan manusia, bukan sebaliknya. Ini berarti bahwa kehidupan dan kesejahteraan manusia harus menjadi prioritas utama. Lintang dkk mengatakan bahwa perkataan Yesus menunjukkan bahwa hakikat ibadah yang lebih utama adalah melakukan kehendak Tuhan. Bukan sekadar formalitas mauapun melayani kehendak manusia dalam bentuk berbagai aturan yang dibuat oleh manusia seperti dilakukan oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat.<sup>38</sup> Dalam konteks modern, ini bisa berarti bahwa kita harus menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan istirahat dan tidak membiarkan pekerjaan atau kewajiban lainnya mengambil alih hidup kita. (2). Tujuan Sabat. Sabat diciptakan sebagai hari istirahat dan penyembahan kepada Tuhan. Ini adalah waktu untuk merenung dan memperbaiki hubungan kita dengan Tuhan. Dalam dunia yang sibuk dan sering kali stres, penting untuk mengambil waktu dan merenungkan kebesaran dan kasih sayang Tuhan. Menurut Hunt dalam tulisan Lintang dkk ini bukan tentang hukum atau ritual Perjanjian Lama, tetapi orang percaya harus berjuang melakukannya dengan taat sebagai penyembahan kepada Allah dan bentuk kepedulian terhadap kebutuhan manusia.<sup>39</sup> Lebih lanjut, Buddhi Kaiser dalam tulisannya menegaskan bahwa perhentian-Nya harus menjadi lambang bagi manusia baik dalam irama kerja serta saat istirahat dari kerjanya sendiri maupun untuk berbagai harapan kekalnya<sup>40</sup>. (3). Belas kasih dan keadilan. Dalam konteks ayat ini, Yesus menekankan pentingnya belas kasih dan keadilan di atas ritual dan hukum. Dengan kata lain, umat Kristen tidak hanya berpartisipasi dalam ibadah gereja untuk mendalami pemahaman tentang Tuhan, tetapi juga secara simultan

---

<sup>37</sup> Aya Susanti, "Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus," *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 15–28.

<sup>38</sup> Lintang, Perutu, and Eunike, "Konsep Sabat Bagi Orang Percaya Di Masa Kini: Sebuah Kritik Teks Matius 12:1-8."

<sup>39</sup> Lintang, Perutu, and Eunike, "Konsep Sabat Bagi Orang Percaya Di Masa Kini: Sebuah Kritik Teks Matius 12:1-8."

<sup>40</sup> Samgar Setia Budh, "Makna Teologi Istirahat Dan Perkembangannya Dalam Kitab-Kitab Kanonik," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2021): 16–30.

memastikan untuk tidak mengabaikan kewajiban untuk terus menunjukkan cinta kepada sesama. Menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran adalah manifestasi dari ibadah kepada Tuhan, yang sejalan dengan perintah Tuhan untuk menghormati hari Sabat. Pesan ini sangat relevan bagi orang Kristen masa kini. Kita harus selalu berusaha untuk bertindak dengan belas kasih dan keadilan, bahkan ketika itu berarti melanggar norma atau aturan yang ditetapkan oleh masyarakat atau agama. Dalam konteks ini, Yesus mengajarkan bahwa kasih dan keadilan kepada sesama adalah lebih penting daripada kepatuhan buta terhadap aturan. Ketika kita melihat ada kebutuhan mendesak atau situasi yang memerlukan tindakan kasih dan keadilan, kita harus berani mengambil langkah, meskipun itu berarti melanggar norma yang ada. (4). Hubungan dengan Tuhan. Markus 2:27 mengingatkan kita bahwa hubungan kita dengan Tuhan adalah hal yang paling penting. Sabat adalah tentang menghabiskan waktu dengan Tuhan dan memperdalam hubungan kita dengan Dia. Dalam dunia modern ini kita mudah terjebak dalam rutinitas sehari-hari dan melupakan pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan.

Dengan demikian, Markus 2:27 tetap relevan bagi orang Kristen masa kini. Ayat ini mengajarkan kita tentang pentingnya istirahat, penyembahan, belas kasih, keadilan, dan fokus utamanya adalah memperbaharui hubungan dengan Tuhan dan sesama bukan ketetapan hari dan praktik ritualnya. Semua ini adalah prinsip yang harus kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Praktik Sabat pada zaman Yesus menawarkan jendela penting untuk memahami kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Yahudi kala itu. Ritual, perdebatan, dan makna mendalam yang terkandung di dalamnya memberikan konteks yang kaya terhadap ajaran dan tindakan Yesus. Mempelajari Sabat tidak hanya memberi kita pengetahuan tentang masa lalu tetapi juga membantu kita menghargai esensi istirahat, refleksi spiritual, dan perayaan komunitas yang masih relevan hingga saat ini.

Perkataan Yesus dalam Markus 2:27 menunjukkan bahwa ketaatan pada hukum Tuhan tidak boleh mengabaikan kebutuhan dan penderitaan manusia. Yesus menunjukkan bahwa kasih dan kepedulian terhadap sesama manusia harus menjadi prioritas utama. Yesus mengkritik interpretasi legalistik hukum Taurat yang kaku dan mementingkan ritual dengan menekankan pentingnya makna dan tujuan di balik hukum Taurat, yaitu menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan dan memperbaharui hubungan dengan sesama. Oleh karena itu umat

Tuhan perlu menunjukkan rasa hormat terhadap waktu ibadah dengan menyediakan waktu khusus untuk beribadah dan menyembah Tuhan, sang pencipta alam semesta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budh, Samgar Setia. "Makna Teologi Istirahat Dan Perkembangannya Dalam Kitab-Kitab Kanonik." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2021): 16–30.
- Collins, Nina L. "Healing and Saving Life from Starvation, Mark 2: 23–26, 28, Luke 6: 1–5 & Matthew 12: 1–8: The Sources and Historicity of the Galilean Event." *Biblical Theology Bulletin* 45, no. 4 (2015): 215–229.
- Danker, Frederick William, Walter Bauer, William F. Arndt, and F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Edited by Frederick William Danker. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- David, Robert. "BibleWorks 8." *Theoforum*, 2015.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Edited by Staf redaksi BPK Gunung Mulia. 17th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Feldman, David M. *The Halakbah: A Comprehensive Guide to Jewish Law*. Jersey City, NJ: Ktav Publishing House, 2010.
- Fitriani, Kristiana. "Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 19, no. 2 (2020): 33–48.
- France, R. T. *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, Michigan: Carlisle: W.B. Eerdmans; Paternoster Press, 2002.
- Fu, Timotius. "Perhentian Hari Sabat: Makna Dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2 (2010): 231–241.
- Hasel, Gerhard F. *The Sabbath in the Pentateuch: The Sabbath in Scripture and History*. Washington, D.C: Review and Herald Publishing Association, 1982.
- Josephus, Flavius. *Antiquities of the Jews*. Edited by Louis H. Feldman and Mortimer J. Cohen. 10th ed. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2018.
- Lane, William L. *The Messianic Secret in Mark's Gospel*. 1st ed. London: Society for Promoting Christian Knowledge (SPCK), 1974.
- Lintang, Periskila Netty, Yordan Perutu, and Eirene Eunike. "Konsep Sabat Bagi Orang Percaya Di Masa Kini: Sebuah Kritik Teks Matius 12:1-8." *EPIGRAPHE: Jurnal*

- Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 265.
- Luther, Marthin. *Katekismus Besar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Neusner, Jacob. *The Talmud of the Land of Israel: An Academic Commentary*. Chicago: University of Chicago Press, 1984.
- Pardosi, Milton Thorman. “Allah ‘ Berhenti ’ ( Šabā t Dan Nûah ) Pada Hari Sabat : Aplikasi Bagi Para Calon Anggota Baru Pemelihara Sabat.” *Jurnal Koinonia* 13, no. 2 (2021): 106–119.
- Santoso, Stanley. “Sinagoge Pada Masa Intertestamental Dan Relevansinya Dengan Gereja Masa Sekarang.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 48–63. e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh%0ASinagoge.
- Simanjuntak, Ferry and Markus Suwandi. “Yesus Kristus Dan Taurat Di Era Anugerah Berdasarkan Matius 5:17-20.” *FJMR; Formosa Journal of Multidisciplinary Research* Vol. 1, no. No. 4 (2022): 975–994.
- Susanti, Aya. “Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus.” *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 15–28.
- Tarigan, Wahyu Triwira. “Yesus Dan Hermeneutik Gezerah Shavah ( Tinjauan Teks Krotroversi Sabat ).” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 1–14.
- Tirtanadi, Rendy. “Perayaan Sabat Menurut John Calvin.” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 2, no. 2 (2017): 184–216.
- Waruwu, Erlina. “Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 246–267.
- Wright, N.T. *Jesus And The Viktory Of God*. Minneapolis: Fortress press, 1996.
- Zega, Lindung Hasiholan, Juli Santoso, and Citraningsih Basongan. “Makna Hari Sabat Dalam Keluaran 20:11dan Implikasinya Bagi Umat Dan Gereja Masa Sekarang.” *Journal of Religious and Socio-Cultura* 2, no. 1 (2021): 31–42.